

**PANDANGAN DOSEN FAKULTAS SYARIAH UIN  
RADEN INTAN LAMPUNG TERHADAP POLIGAMI PERSPEKTIF  
SITI MUSDAH MULIA**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**

**Oleh:**

**Ahmad Arifin**

**NPM: 1721010002**

**Program Studi: Al- Ahwal Al-Syakhsiyah (Hukum Keluarga Islam)**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442/2021**

## SURAT PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Arifin

NPM : 1721010002

Jurusan/Prodi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa skripsi yang judul “ PANDANGAN DOSEN FAKULTAS SYARIAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG TERHADAP POLIGAMI PERSPEKTIF SITI MUSDAH MULIA” adalah benar-benar melakukan hasil karya penyusunan saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

**Bandar Lampung,**

**Penulis**

**AHMAD ARIFIN**  
**NPM 17210100**

## ABSTRAK

Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan. Secara hukum Islam dan Undang-Undang poligami dibolehkan. Oleh karena itu, menarik mengkaji kembali pemikiran Siti Musdah Mulia yang menghukumi haram poligami pada masa sekarang. Menurutnya Nabi berpoligami untuk misi dakwah dan menolong janda-janda, namun realitanya orang berpoligami pada masa sekarang dengan perempuan yang lebih muda, yang mereka kedepankan adalah nafsu biologis dan realita yang terjadi banyak anak-anak dan istri yang terlantar akibat poligami dan poligami itu banyak sekali madaratnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia dan Bagaimana Pandangan Dosen-dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia dan untuk mengetahui Bagaimana Pandangan Dosen-dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif, berdasarkan jenis sumber data yaitu data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari data asli dan data sekunder adalah data yang diperoleh penelitian dari orang lain atau sumber sekunder jadi bukan asli. Teknik pengambilan sample dengan cara sample bertujuan (*purposive sampling*) yaitu mengambil beberapa orang untuk di jadikan sample dengan asumsi bahwa sample tersebut menguasai permasalahan-permasalahan yang ada. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Adapun pengolahan data menggunakan pemeriksaan data dan klasifikasi. Metode analisis yang di, gunakan yaitu analisis kualitatif dalam menarik kesimpulan menggunakan pendekatan dedukti induktif.

Poligami perspektif Siti Musdah Mulia beliau berpendapat bahwa Poligami pada masa sekarang hanya untuk kepentingan nafsu biologis berbeda dengan poligami Nabi Saw. Poligami pada hakikatnya merupakan perselingkuhan yang dilegalkan. Poligami di masyarakat telah menimbulkan banyak problem sosial yang sangat krusial dan menurutnya ini melecehkan harkat martabat wanita dan Melanggar Hak Asasi Manusia. Dalil hukum yang digunakan yaitu Qs An Nisa Ayat 3 dan Ayat 129 dan Hadis Nabi Saw.

Berdasarkan data analiis dapat disimpulkan pandangan dosen-dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia. Bahwa semua responden membolehkan poligami dengan Dalil Qs. An-Nisa ayat 3. Benar bahwa Nabi Saw berpoligami bukan untuk kepentingan biologis melainkan atas dasar-dasar kemanusiaan dan syiar Islam. Tetapi jika berpoligami berdasarkan kepentingan biologis, semua responden setuju jika untuk kemaslahatan. Hampir semua responden tidak setuju jika poligami dikatakan sebagai perselingkuhan yang dilegalkan karena di sisi lain ada suami yang meminta izin, sehinga poligami dapat di lakukan dengan adil dan kehidupan rumah tangganya harmonis. Semua responden tidak sependapat jika poligami dihukumi haram dan perlu dilarang secara mutlak karena poligami dibolehkan dalam Hukum Islam dan Undang-Undang, tetapi bisa ada hukum pengecualian. Jika poligami menimbulkan dampak yang negatif maka dapat diharamkan atau dilarang tetapi larangan ini hanya bersifat khusus dan tidak bisa dihukumi secara mutlak. Bagaimanapun poligami sudah ketetapan Allah SWT.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung  
Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PANDANGAN DOSEN FAKULTAS SYARIAH UIN  
RADEN INTAN LAMPUNG TERHADAP POLIGAMI  
PERSPEKTIF SITI MUSDAH MULIA**

Nama : **Ahmad Arifin**

NPM : **1721010002**

Jurusan : **Al- Ahwal Al- Syakhshiyah**

Fakultas : **Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

**Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag.**

**NIP. 195904161987031002**

  
**Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S. Ag., M.H.**

**NIP. 197111061998032005**

Ketua Jurusan

  
**H. Rohmat, S. Ag., M.H.I.**

**NIP. 1974092020031221003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

Tlp : (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Pandangan Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia** disusun oleh Ahmad Arifin, NPM 1721010002, Fakultas Syariah, jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah, pada hari/tanggal: Senin 28 Juni 2021

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si. (.....)

Sekretaris : Arif Fikri, S. H. I., M.Ag. (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Linda Firdawaty, S. Ag., M.H. (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag. (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syariah



Dr. H. Khairuddin, M.H.  
NPM. 196210221993031002



## MOTTO

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ

وَتِلْثًا وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

*Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-nisa ayat 3)*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*hirabbil'alamin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang maha segalanya, dan shalawat serta salam semoga selalu tercerah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya dan semoga kita selaku umatnya mendapatkan syafa'at darinya di *yaumul kiamah* nanti.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ayahandaku Calim dan ibundaku Siti Masitoh berkat doanya, dukungan, bimbingan serta perhatian yang penuh dengan cinta dan kasih sayang sedari kecil dulu sampai saat ini, semoga selalu dalam lindungan Allah dan di beri penuh keberkahanya oleh-Nya.
2. Adik-adiku tercita Rika Amelia dan Muhamad Akmal El-Azzam yang sangat aku sayangi.
3. Kepada kampusku terutama Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang telah memberiku kesempatan untuk menimba ilmu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Ahmad Arifin lahir di Desa Pura Mekar Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 11 Desember 1999 anak pertama dari tiga saudara dari ayah bernama Calim dan Ibu Bernama Siti Masitoh.

Mulai menimba ilmu pada tahun 2005 di SDN 01 Pura Mekar dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2011, melanjutkan pendidikan tingkat pertama di SMP 01 Gedung Surian dan selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Raden Intan Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam di tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017.

Kemudian melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi Strata 1 di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Syari'ah Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah (Hukum Keluarga Islam) pada tahun 2017. Selama mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis aktif mengikuti perkuliahan di jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah dan mengikuti salah satu UKM internal kampus yaitu UKM BAPINDA yang memiliki cabang di tiap cabang dan di fakultas syariah bernama UKM-F GEMAIS.



## KATA PENGANTAR

*Asslamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin* segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang maha segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pandangan Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung terhadap poligami perspektif Siti Musdah Mulia dan shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya dan para sahabatnya dan semoga kita selaku umatnya mendapatkan syafa'at darinya di yaumul kiamah nanti.*

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana (S1) jurusan hukum keluarga islam (Al-Ahwal Al-Syakhsyah ) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M. H., dekan Fakultas Syari'ah serta para wakil Dekan Di Lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak H. Rohmat, S. Ag., M. HI. Selaku Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah.
4. Bapak Dr. Abdul Qodir Zaelani, S.H. I., M. Ag selaku Wakil Ketua Jurusan Ahwal Al- Syakhshiyah.

5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. Selaku pembimbing I dan ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S. Ag., M. H. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu dan pikiran yang begitu banyak serta membimbing dan memberi arahan.
6. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulisan selama mengikuti perkuliahan.
7. Ayah, ibu, adik-adiku dan seluruh keluarga besarkan mendukung dan mendoakan.
8. Kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi dan memberikan jawaban atas semua pertanyaan penulis.
9. Kepada teman-teman AS A yang telah memberikan semangat dan dukungan serta rekan mahasiswa Fakultas Syari'ah angkatan 2017 serta adik di Fakultas Syari'ah.
10. Pimpinan serta karyawan perpustakaan Fakultas Syari'ah dan juga perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, referensi dan lainnya.
11. Untuk semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan semua teman yang aku kenal selama hidupku.



Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih ada kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, untuk itu diharapkan kritik serta saran dari pembaca demi perbaikan di kemudian hari. Namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Dan akhir kata di harapkan semoga skripsi ini memenuhi persyaratan untuk menjadi wacana bacaan dan rujukan dalam penulisan karya ilmiah.

***Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh.***

Bandar lampung, 28 Juni 2021

Ahmad Arifin  
NPM 1721010002

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi Dan Batasan Masalah Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>25</b>
A. Poligami Dalam Islam.....	25
1. Pengertian Poligami. ....	25
2. Dasar Hukum Poligami. ....	30
3. Hikmah Poligami. ....	.....
B. Poligami dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia .....	37
1. Poligami dalam Undang-Undang Perkawinan .....	37
2. Poligami dalam Kompilasi Hukum Islam .....	39
3. Alasan dan Syarat-Syarat di Bolehkannya Poligami.....	43
C. Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia .....	49
1. Prinsip-Prinsip Perkawinan menurut Siti Musdah Mulia.....	49
2. Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia .....	55



<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>68</b>
A. Profil Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung .....	68
1. Sejarah Berdirinya Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung .....	68
2. Visi,Misi,dan Tujuan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung .....	70
3. Struktur Organisasi Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.....	71
B. Biografi Siti Musdah Mulia.....	74
1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Siti Musdah Mulia .....	74
2. Karya Intelektual Siti Musdah Mulia .....	81
C. Pandangan Dosen-Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia.....	82
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN .....</b>	<b>98</b>
A. Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia .....	98
B. Pandangan Dosen-Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia .....	102
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan.....	113
B. Rekomendasi .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel Pertanyaan 1 .....	109
Tabel Pertanyaan 2.....	110
Tabel Pertanyaan 3.....	111





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman tentang skripsi ini dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pandangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan.<sup>1</sup>
2. Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, yaitu para akademisi atau tenaga pengajar yang mengajar diperguruan tinggi Islam Negri Raden Intan Lampung yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu, khususnya di Fakultas Syariah.<sup>2</sup>
3. Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, edisi revisi (jakarta: renika cipta, 2003).

<sup>2</sup> Tama Yudha Wiguna, "*Cacat Badan Sebagai Alasan Poligami Prespektif Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung*", (Skripsi Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), h.1.

<sup>3</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.43.

4. Perspektif adalah melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) atau sudut pandang<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini merupakan sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji secara lebih dalam tentang **“PANDANGAN DOSEN FAKULTAS SYARIAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG TERHADAP POLIGAMI PERSPEKTIF SITI MUSDAH MULIA”**.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Pengertian poligami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.<sup>5</sup> Sedangkan secara terminologi, poligami berasal dari bahasa Yunani dimana kata *poly* berarti banyak dan *gamien* berarti kawin. Kawin banyak disini berarti seorang pria kawin dengan beberapa wanita atau sebaliknya seorang wanita kawin dengan lebih dari satu pria atau sama-sama banyak pasangan pria dan wanita yang mengadakan transaksi perkawinan.<sup>6</sup>

Masalah perkawinan di Indonesia secara formal diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Peraturan Pemerintah Nomor. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang

---

<sup>4</sup> Indonesia, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h.276.

<sup>5</sup> Ibid, h. 855.

<sup>6</sup> Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami* (Yogyakarta: Al Kautsar, 1990), h.11.

Nomor. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) sebagai pedoman bagi umat Islam di Indonesia. Salah satu asas perkawinan menurut sistem hukum Indonesia adalah asas monogami artinya oleh hukum yang berlaku di Indonesia seorang pria hanya boleh memiliki seorang istri, begitu juga sebaliknya seorang wanita hanya boleh memiliki seorang suami. Terhadap asas monogami ini oleh hukum dibuka pengecualian artinya dalam hal-hal yang sangat khusus, berpoligami (beristri lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan) masih diperbolehkan asalkan memenuhi syarat, alasan dan prosedur.<sup>7</sup> Poligami atau seorang suami beristri lebih dari seorang di perbolehkan apabila di kehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan pengadilan telah memberikan izin (Ps.3 (2) UUP). Adapun alasan-alasan yang dipedomani oleh pengadilan untuk dapat memberikan izin poligami ditegaskan dalam Pasal 4 (2) UU Perkawinan. Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini hanya memberikan izin poligami kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat di sembuhkan.
3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

{ lihat juga Pasal 57 KHI }.

---

<sup>7</sup> Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, Cet 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 11.

Apabila diperhatikan alasan-alasan tersebut adalah mengacu kepada tujuan pokok perkawinan itu dilaksanakan untuk membentuk keluarga kearah rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, atau dalam rumusan Kompilasi yang Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.<sup>8</sup>

Untuk membangun fundamental poligami yang sehat maka peran izin poligami sangat menentukan. Aturan-aturan dan syarat-syarat selektif serta prosedur pemberian izin poligami harus ditaati secara konsisten, sehingga pasangan poligami dapat lebih diarahkan sesuai dengan tujuan perkawinan. Untuk mencapai tujuan poligami yang sesuai dengan tuntunan syara' pemerintah memberikan aturan bahwa setiap mereka yang berkeinginan untuk melakukan poligami harus mendapat izin Pengadilan Agama.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa poligami intinya merupakan perkawinan lebih dari satu orang wanita dalam satu waktu yang bersamaan. Praktik dan prosedur poligami di Indonesia di atur dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam yang memberikan syarat administratif dan alasan-alasan seorang suami yang ingin melakukan praktik poligami dengan melibatkan Pengadilan Agama.

---

<sup>8</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Edisi revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.140.

<sup>9</sup> *Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama* Reza Fitra Ardhian, Satrio Anugrah, Setyawan Bima Email : Rzardhian007@Gmail.Com Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret. Vol. III No 2 Juli-Desember 2015 h. 102.



Landasan hukum kebolehan poligami terdapat dalam Al Qur'an Q.S. An-Nisa ayat 3, Allah SWT berfirman :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبَعٍ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.<sup>10</sup>

Siti Musdah Mulia merumuskan poligami merupakan ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam satu waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan praktik perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami.<sup>11</sup>

Menurut Siti Musdah Mulia ayat di atas bukan anjuran untuk berpoligami melainkan pentingnya memelihara anak yatim. Sepintas memang terlihat ayat di atas selalu di jadikan landasan pembenaran poligami karena di dalamnya terdapat kalimat yang maknanya “kawinilah perempuan-perempuan yang kamu senangi dua, tiga, atau empat”. Akan tetapi dengan menyimak susunan redaksinya saja, kita dapat mengetahui

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2006), h. 61.

<sup>11</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h.43.

secara jelas bahwa ayat ini agar para wali terhindar dari berbuat tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perwalian mereka, yaitu dengan mengawini perempuan lain bukan anjuran untuk berpoligami, melainkan lebih pada memberikan solusi. Selain itu turunnya ayat ini pada saat kondisi masyarakat Islam parah akibat peperangan sehingga banyak laki-laki yang berguguran dalam perang dan jumlah anak yatim bertambah dengan janda-janda, dengan turunya ayat ini hak-hak sosial mereka diharapkan dapat terlindungi.<sup>12</sup>

Tidak sedikit orang yang keliru dalam memahami praktek poligami Nabi Muhammad Saw, termasuk kaum muslim sendiri. Dalil yang sering dijadikan landasan untuk berpoligami yaitu Hadis atau Sunnah. Mereka yang pro terhadap poligami dengan landasan bahwa poligami itu di anggap sebuah Sunnah dikarenakan dulu Nabi pernah berpoligami, namun hal ini ditentang oleh Siti Musdah Mulia dengan rekontruksi penafsiran yang baru yaitu bahwa Nabi menikah Monogami itu selama kurang lebih 28 tahun bersama istri yang pertama, setelah istrinya wafat baru beliau menikah lagi, berarti asas perkawinan itu monogami dan Nabi berpoligami itu sebentar, jika dihitung secara matematika lebih lama monogami dari pada poligami kenapa orang-orang tidak mengikuti yang lebih lama daripada yang sebentar. Menariknya Nabi Saw sendiri melarang dan tidak mengizinkan menantunya yaitu Sayidina Ali untuk berpoligami dengan kata lain Nabi Saw melarang Sayidina Ali

---

<sup>12</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 95.

untuk berpoligami.<sup>13</sup> Nabi berpoligami sesuai dengan misi dakwah dan menolong janda-janda, namun realita yang kita lihat orang berpoligami dengan perempuan yang lebih muda yang mereka kedepankan adalah nafsu biologis bukan misi dakwah atau menolong janda-janda dan anak yatim, hal inilah yang menjadi problem atau masalah di dalam kehidupan masyarakat. Realita yang terjadi banyak anak-anak dan istri yang terlantar akibat poligami, sedangkan praktek poligami marak terjadi dimasyarakat. Hal ini perlu kita garis bawahi dan perlu kita pertimbangkan bahwa poligami itu banyak sekali madaratnya.

Dengan alasan-alasan di atas Siti Musdah Mulia menetapkan hukum haram poligami pada masa sekarang, karena itu menurutnya perlu diusulkan penghapusan dan pelarangan poligami secara mutlak sebab dipandang sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Kemudian keharaman, pelarangan dan perlu di hapuskan praktik poligami menurut Siti Musdah Mulia tersebut yang mendorong peneliti untuk mengkaji kembali pemikiran Siti Musdah Mulia tentang poligami dengan meminta pandangan dari Dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung terhadap perspektif Siti Musdah Mulia tentang Poligami. Karena hal ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda dan masyarakat umum dalam memahami hukum poligami.

---

<sup>13</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 81-82.

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah Penelitian**

Untuk mempermudah kajian dalam penelitian ini maka perlu adanya batasan masalah penelitian. Dengan adanya batasan masalah penelitian akan memberikan arah dalam mencapai tujuan penelitian yang di harapkan. Pada penelitian ini di batasi pada pandangan dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia ?
2. Bagaimana Pandangan Dosen-dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia
2. Untuk mengetahui Pandangan Dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat di bedakan menjadi 2 (dua) hal yaitu sebagai berikut:



### 1. Secara teoritis

- a. Menambah wawasan keilmuan dan keagamaan dalam masalah yang berhubungan dengan Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia di Fakultas Syari'ah itu sendiri.
- b. Dapat di jadikan referensi dalam memperoleh informasi tentang bagaimana Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia di Fakultas Syari'ah.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan berkarya dengan daya nalar dan acuan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki supaya dapat menjawab permasalahan yang timbul secara objektif melalui metode ilmiah, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia di Fakultas Syari'ah.

### 2. Secara praktis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pelengkap bagi study selanjutnya, khususnya mengenai Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan.
- b. Memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu hukum.

## **G. Studi Pustaka (Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan)**

Di perpustakaan tidak ditemukan penelitian tentang Perspektif Siti Musdah Mulia tentang Poligami, namun ada beberapa yang sudah membahasnya dan ada yang menggunakan pandangan dosen Fakultas

Syariah UIN Raden Intan Lampung tetapi berbeda konteks pembahasan, antara lain yaitu:

1. Zulaecha Nursalasah<sup>14</sup>, 2011. Dengan judul skripsi “*Analisis Pendapat Siti Musdah Mulia Tentang Keharaman Poligami Pada Masa Sekarang*” dimana di dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan mencari alasan-alasan hukum atau dalil yang di gunakan oleh Siti Musdah Mulia mengapa beliau mengharamkan praktik poligami, hasil dari analisis yang dilakukan yaitu peneliti menyimpulkan bahwa penulis setuju dengan pendapat Musdah Mulia yang menganggap poligami sebagai perselingkuhan dan kenyataanya suami yang berpoligami di awali dengan percintaan dan untuk menarik wanita lain, biasanya suami memojokkan dan menjelek-jelekkkan istrinya dengan harapan mendapat simpati dari wanita selingkuhannya itu. Alasan hukum pendapat Siti Musdah Mulia yang mengharamkan poligami pada masa sekarang yaitu surat an-Nisa ayat 3 dan surat an-Nisa ayat 129. Bedanya dengan skripsi ini yaitu Keharaman Poligami Menurut Musdah Mulia di kaji dengan meminta pandangan dari dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung sedangkan skripsi tersebut menganalisis pendapat Musdah Mulia tentang poligami, yang mana beliau mengharamkan poligami pada masa sekarang.

---

<sup>14</sup> Zulaecha Nursalasah, “*Analisis Pendapat Siti Musdah Mulia Tentang Keharaman Poligami Pada Masa Sekarang*” (Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2011), h. vii.

2. Muhammad Hafizh<sup>15</sup>, 2016. Dengan judul skripsi “*Menolak Poligami (Studi Terhadap Pemikiran Siti Nurdah Mucha)*” dimana di dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan mengkritik pendapat Siti Nurdah Mucha yang menolak poligami pada masa sekarang, dengan mengatakan bahwa poligami merupakan perselingkuhan yang dilegalkan, dan karenanya menyakiti perasaan istri. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Siti Nurdah menganggap poligami adalah perbuatan yang menyakiti perasaan istri dan bertentangan dengan prinsip perkawinan. Alasan-alasan Siti Nurdah Mucha adalah pertama, praktek poligami digunakan hanya untuk mengejar nafsu, tidak berlatar belakang mengembangkan syi'ar Islam. Kedua, Nurdah melihat saat ini tidak dalam keadaan perang, maka poligami tidak diperlukan. Akan tetapi alasan Siti Nurdah tersebut tidak bisa dijadikan sebagai hukum, sebab pendapat Siti Nurdah tentang penolakannya terhadap poligami terlalu subjektif. Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan rujukan ditafsirkan Nurdah secara emosional yang berangkat dari dirinya sendiri sebagai seorang wanita. Bedanya dengan skripsi ini yaitu Poligami Menurut Siti Nurdah Mucha di kaji dengan meminta pandangan dari dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, sedangkan skripsi tersebut mengkaji

---

<sup>15</sup> Muhammad Hafizh, “*Menolak Poligami (Studi Terhadap Pemikiran Siti Nurdah Mucha)*” (Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h. ii

dan menganalisis lebih dalam apa alasan-alasan Siti Musdah Mulia menolak poligami.

3. Bagas Fajar Adryanto<sup>16</sup>, 2019. Dengan judul skripsi “*Studi Komperatif Tentang Poligami Perspektif M. Quraish Shihab Dan Siti Musdah Mulia*” dalam menafsirkan ayat Al-Qur’antentang poligami Quraish Shihab maupun Siti Musdah Mulia pada dasarnya menggunakan metode yang sama, yaitu metode tafsirmaudhu’i. Metode tafsir *maudhu’i* sendiri adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al’qur’an dan sedapat mungkin di urut sesuai dengan urutan turunnya kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk Al-Qur’an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Dari pemahamannya, Qurish Shihab berkesimpulan bahwa poligami itu pintu darurat kecil yang disiapkan untuk kondisi yang darurat. Dan yang di perbolehkan masuk adalah mereka yang membutuhkannya dengan syarat yang tidak ringan. Sedangkan keadilan yang di minta dalam poligami menurutnya, keadilan materi karena keadilan immaterial diluar kekuasaan manusia. Sedangkan dalam pemahaman Siti Musdah Mulia berkesimpulan, pada dasarnya Al-Qur’an menganjurkan setiap manusia untuk bermonogami karena perkawinan yang monogami menjanjikan terciptanya tujuan perkawinan yang hakiki.

---

<sup>16</sup> Bagas Fajar Adryanto, “*Studi Komperatif Tentang Poligami Perspektif M. Quraish Shihab Dan Siti Musdah Mulia*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Ponogoro, Ponogoro, 2019), h. i



Menurutnya poligami sendiri pernikahan yang banyak aspek negatifnya ketimbang aspek positifnya. Akibat itu menurutnya poligami haram (haram karena eksesnya/ dampaknya) karena itu musdah mulia menghimbau pelarangan poligami. Dan mengenai keadilan Musdah Mulia berpendapat bahwa keadilan yang di minta adalah keadilan immaterial. Dimana keadilan tersebut yang mampu melakukannya hanya Nabi SAW, sedangkan pengikutnya mustahil melakukannya. Bedanya dengan skripsi ini adalah poligami perspektif siti musdah mulia di kaji dengan meminta pandangan dosen-dosen fakultas syariah UIN raden intan lampung dan tidak membahas poligami perspektif M. Quraish Shihab, hanya membahas poligami perspektif Siti Musdah Mulia.

4. Harun Fadli<sup>17</sup>, 2017. Dengan judul skripsi “*Konsep Adil Dalam Poligami (Studi Terhadap Pemikiran Dosen Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung)*” dimana dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang konsep adil dalam poligami perspektif dosen fakultas syariah UIN Raden Intan Lampung Dan di analisis dengan hukum Islam. Berdasarkan data hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep adil dalam poligami menurut pemikiran para dosen tidak hanya susah dijalani tetapi lebih banyak mengandung kemudharatan dari pada kebaikannya karena poligami merupakan suatu pernikahan yang banyak ditentang kaum perempuan

---

<sup>17</sup> Harun Fadli, *Konsep Adil Dalam Poligami (Studi Terhadap Pemikiran Dosen Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung)*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. ii

disebabkan hanya akan merugikan kehidupan keluarga yang menjalankan poligami, susahny tercipta kehidupan yang harmonis, karena manusia pada hakekatnya akan merasa selalu kekurangan. Adil dalam poligami sangat sulit untuk dijalani pada kehidupan zaman sekarang, dikarenakan yang menjalani poligami sendiri sebagian besar hanya mencari kepuasan duniawi semata. Selain itu didalam Islam membolehkan poligami, namun pada prakteknya dari hukum Islam sendiri persyaratan untuk berpoligami adalah dapat berlaku adil atau dapat menempatkan sesuatu sesuai denganporsinya. bedanya dengan skripsi ini adalah walaupun sama menggunakan pandangan dosen tetapi konteks pembahasannya berbeda yaitu poligami perspektif Siti Musdah Mulia di kaji dengan meminta pandangan dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

5. Tama Yudha Wiguna<sup>18</sup>, 2018. Dengan judul skripsi “*Cacat Badan Sebagai Alasan Poligami Perspektif Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung*”. Dalam skripsi ini penulis meneliti salah satu alasan di dalam Undang-Undang Perkawinan sebagai syarat kebolehan poligami yaitu cacat badan yang sulit untuk disembuhkan di kaji kembali dengan meminta pendapat dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cacat badan sebagai alasan

---

<sup>18</sup> Tama Yudha Wiguna, “*Cacat Badan Sebagai Alasan Poligami Perspektif Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. ii

poligami perspektif dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Poligami merupakan hal yang di perbolehkan secara hukum agama Islam dan hukum positif di Indonesia, secara pelaksanaan ketentuan dan peraturannya telah di atur dalam Al-Qu'ran dan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dengan tidak menyampingkan asas pernikahan di Indonesia yang menganut asas monogami. Karena poligami bukan merupakan anjuran melainkan toleransi atau jalan alternatif dalam sebuah hubungan rumah tangga. Terkait cacat badan yang di jadikan alasan bagi suami untuk mengajukan permohonan poligami ialah cacat badan yang dapat menghalangi serta mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga menyebabkan menghalangi seorang istri untuk melakukan tugas, fungsi, peran, dan kewajibannya kepada suami sebagai seorang istri. Bedanya dengan skripsi ini adalah walaupun sama menggunakan pandangan dosen tetapi konteks pembahasannya berbeda yaitu mengkaji kembali poligami perspektif Siti Musdah Mulia dengan meminta pandangan dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## **H. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara

melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.<sup>19</sup>

Dalam metode penelitian ini ada 6 enam yaitu:

#### 1. Sifat dan jenis penelitian

Dalam penulisan skripsi ini dapat digolongkan dalam bentuk penelitian lapangan atau *field research* yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga- lembaga, organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintah.<sup>20</sup> Dalam penelitian lapangan ini dilakukan di UIN Raden Intan Lampung khususnya pada Fakultas Syariah dengan cara melakukan wawancara dengan Dosen di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Disamping itu juga dilandasi dengan penelitian kepustakaan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan

---

<sup>19</sup> Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*, 2013, h.1.

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Rajawali Pub, 2008), h.36.



tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>21</sup>

## 2. Sumber data

Secara umum dalam penelitian biasanya sumber data dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Data primer, adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber primer (data asli).<sup>22</sup> Data primer penelitian ini berupa data/hasil wawancara dengan dosen di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dan buku-buku karya Siti Musdah Mulia. Serta data yang diperoleh secara langsung oleh penulis melalui observasi di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh penelitian dari orang lain atau sumber sekunder jadi bukan asli.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini data sekunder tersebut berupa dokumen, dokumen dari penelitian ini adalah data-data seperti buku, jurnal, Profil Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Visi misi Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, dan sumber data lain yang di perlukan.

## 3. Populasi dan sample

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas wilayah objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan

<sup>21</sup> Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode penelitian sosial* (Jakarta: Kencana, 2005), h.146.

<sup>22</sup> Narbuko and Achmadi, *Metodologi penelitian.*, h. 43.

<sup>23</sup> Narbuko and Achmadi, *Metodologi penelitian.*, h.43.

kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>24</sup> Adapun populasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah seluruh Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang kurang lebih berjumlah 53 orang.

b. Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data melainkan diambil sampelnya saja, antara lain beberapa dosen Fakultas Syari'ah yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu Hukum khususnya Hukum Keluarga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan di dasarkan atas random atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>26</sup> Yaitu dengan kriteria dosen yang menjadi narasumber minimal bergelar strata S3 dan mempunyai latar belakang pendidikan khususnya dalam Ilmu Hukum Keluarga atau mengetahui poligami perspektif Siti Musdah Mulia. Semua dosen yang menjadi narasumber dalam penelitian ini berjumlah lima orang terdiri dari tiga orang dosen laki-laki dan dua orang dosen wanita.

---

117. <sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.

<sup>25</sup> Ibid., h. 118.

<sup>26</sup> Ibid., h.122.

4. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam skripsi ini adalah:

a. Wawancara

Adalah metode pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara Tanya jawab langsung dengan narasumber. Adapun hal-hal yang disiapkan sebelum melakukan wawancara adalah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.<sup>27</sup> Dalam melaksanakan metode ini dilakukan dengan mewawancarai Dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Pelaksanaan wawancara dengan dosen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan dosen terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti, sehingga diperoleh informasi yang sebenarnya.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel yang dipublikasikan secara luas serta dibutuhkan dalam penelitian ini. Studi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan atau memahami data-data sekunder dengan berpijak pada berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian.

---

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), h. 171.

### c. Dokumentasi

Adalah pengumpulan data dan bahan-bahan berupa dokumen, catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.<sup>28</sup> Dokumentasi ini penulis dapatkan dengan cara mengumpulkan data-data awal di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dan berupa foto-foto, rekaman suara atau surat bukti wawancara yang penulis dapatkan ketika melakukan wawancara sebagai bukti penulisan skripsi ini.

### 5. Teknik pengolahan data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya yaitu pengolahan data dengan cara:

#### a. Pemeriksaan data (editing)

Editing merupakan memeriksa atau menyeleksi ulang data-data yang telah dikumpulkan baik dari wawancara maupun dokumentasi. Dari data tersebut, peneliti memilih data yang jelas, khususnya dapat menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian yaitu tentang pandangan dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia. Kemudian peneliti rangkum hingga dapat tersusun suatu analisis yang benar, tepat dan jelas.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 206.

### b. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi merupakan dimana peneliti mengklasifikasikan data-data yang di peroleh di awal berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Dengan cara data hasil wawancara maupun dokumentasi yang sejenis dikelompokkan menjadi satu dan seterusnya.

## 6. Metode analisis data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan-lisan atau perilaku yang di amati.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini dalam menarik kesimpulan menggunakan metode pendekatan deduktif induktif yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan yang khusus. Cara berfikir induktif yaitu metode pengampilan kesimpulan yang di mulai dari pemahan khusus kedalam kesimpulan umum.<sup>30</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dari pembahasan yang akan disajikan, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Abdul Kadir, Muhammad, *Penelitian Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 2014), h. 125

<sup>30</sup> Ibid., h. 125.



Bab *pertama*, pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan hasil penelitian secara menyeluruh dan sistematis serta menjadi bahan pijakan dari pokok masalah. Bab ini meliputi: penegasan judul penelitian, yaitu kata-kata yang menjadi inti judul penelitian diuraikan dan dijelaskan agar mudah di pahami. Selanjutnya latar belakang masalah merupakan sekilas uraian tentang pengertian poligami secara bahasa, Undang-Undang, dan perspektif Siti Musdah Mulia tentang poligami. Kemudian batasan masalah penelitian tujuannya adalah upaya menetapkan batasan-batasan masalah penelitian supaya lebih jelas, sehingga ditemukan masalah yang termasuk dan tidak termasuk. Dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai penegasan inti permasalahan penelitian yang dicari jawabanya. Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah, maka diperlukan tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu yang relevan (studi pustaka) berisi tentang uraian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain dan relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui batas akhir penelitian yang sudah ada sehingga diketahui ruang kosong atau wilayah yang belum dikaji oleh orang lain sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam sebuah penelitian sehingga hasil penelitian sesuai dengan apa yang menjadi pokok permasalahan. Serta sistematika pembahasan sebagai proyek gambaran awal alur penelitian.

Kemudian dilanjutkan bab *kedua*, menjelaskan tentang pengertian poligami yang memuat tentang pengertian poligami dalam Islam kemudian poligami menurut Perundang-undang dan KHI, landasan hukum tentang kebolehan poligami, hikmah poligami, alasan dan syarat-syarat dibolehkannya poligami, membahas prinsip-prinsip perkawinan menurut Siti Musdah Mulia serta poligami perspektif Siti Musdah Mulia.

Kemudian dilanjutkan bab *ketiga*, menjelaskan tentang gambaran umum Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, dimulai dengan menguraikan sejarah berdirinya dan perkembangan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, Visi-Misi dan tujuan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, Struktur Organisasi Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Selanjutnya biografi Siti Musdah Mulia, latar belakang pendidikannya serta karya intelektual yang beliau hasilkan. Kemudian yang terakhir hasil dari wawancara yaitu Pandangan Dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia. Hal diatas dipaparkan agar nantinya dapat menjadi rujukan dalam analisis di bab selanjutnya.

Kemudian bab *keempat*, merupakan analisis penulis terhadap data yang di dapat di lapangan. Bagaimana Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia dan Bagaimana Pandangan Dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung terhadap Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia. Dengan analisis data tersebut diharapkan penulis dapat mendapatkan

jawaban dari rumusan masalah penelitian yang ada. Sehingga dapat ditarik kesimpulanya.

Kemudian bab *kelima*, yaitu berisi penutup meliputi kesimpulan dan rekomendasi yang membangun dan diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang ada.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Poligami dalam Islam

##### 1. Pengertian Poligami

Dalam istilah kitab-kitah fiqh poligami disebut dengan *ta'addud al-zu'at* yang berarti banyak istri sedangkan secara istilah diartikan sebagai kebolehan mengawini perempuan dua, tiga, dan empat, dengan syarat dapat berlaku adil.<sup>31</sup> Menurut tinjauan antropologi sosial poligami mempunyai pengertian seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita dalam waktu yang bersamaan. Secara istilah poligami berarti ikatan perkawinan dimana salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa law an jenisnya dalm waktu yang bersamaan. Walaupun dalam pengertian di atas terdapat kalimat “salah satu pihak” akan tetapi yang di maksud di sini adalah ikatan perkawinan dimana seorang laki-laki (suami) punya beberapa istri dalam waktu yang bersamaan.<sup>32</sup>

Pada dasarnya asas perkawinan dalam Islam adalah monogami. Hal ini dapat dipahami dari surat An-Nisa' ayat (3) kendati Allah SWT memberi peluang untuk beristeri sampai empat orang, tetapi peluang itu dibarengi oleh syarat-syarat yang sebenarnya cukup berat untuk ditunaikan kecuali oleh orang-orang tertentu saja. Allah SWT membarengi kebolehan berpoligami dengan ungkapan “jika kamu takut atau cemas tidak akan

---

<sup>31</sup> Supardi Muslim, *Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).h. 16.

<sup>32</sup> Abdul Aziz Dahla, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Baru Van Hoeve, t.t, 2006), h.1185.

dapat berlaku adil, maka kawinilah satu perempuan saja”. Firman Allah SWT surat An-Nisa’ ayat (3) tersebut dipahami sebagai dasar kebolehan berpoligami. Dalam ayat tersebut untuk kebolehan berpoligami hanya dipersyaratkan dapat berlaku adil.<sup>33</sup>

Sayyid Qutub mengatakan bahwa poligami merupakan suatu perbuatan Rukhsah. Maka bisa dilakukan hanya dalam keadaan darurat yang benar-benar mendesak. Kebolehan ini masih disyaratkan berbuat adil terhadap istri-istrinya. Keadilan yang dituntut disini dalam bidang nafkah, mu’amalah, pergaulan, serta pembagian malam. Sedangkan bagi calon suami yang tidak bisa berbuat adil maka diharuskan cukup satu saja. Sedangkan bagi suami yang sanggup berbuat adil maka berpoligami dengan batasan maksimal hanya empat orang istri.<sup>34</sup>

Quraish Shihab juga menggaris bawahi ayat ketiga ini tidak membuat peraturan baru tentang poligami karena poligami telah dikenal dan dilaksanakan oleh penganut berbagai syariat agama serta adat-istiadat masyarakat sebelum turunya ayat ini. Ayat ini tidak juga menganjurkan apalagi mewajibkan poligami tetapi ia hanya berbicara tentang bolehnya poligami dan itu pun merupakan pintu darurat kecil yang hanya dapat

---

<sup>33</sup> *Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama* Reza Fitra Ardhian, Satrio Anugrah, Setyawan Bima Email : Rzardhian007@Gmail.Com Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret. Vol. III No 2 Juli-Desember 2015 h. 101

<sup>34</sup> Khutubuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 74.



dilalui oleh siapa yang sangat amat membutuhkan dan dengan syarat yang tidak ringan.<sup>35</sup>

Tidak berbeda dengan pendapat di atas Hilman Hadikusuma menambahkan: Wahyu Tuhan itu jelas menunjukkan bahwa ummat Islam boleh kawin sampai dengan empat istri dalam waktu yang bersamaan dengan syarat jika dapat berlaku adil dan yang di maksud dengan kata dapat- berlaku adil adalah dapat memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya sandang pangan, tempat kediaman, giliran mengunjungi, pemeliharaan dan pendidikan anak-anak, budi pekerti dan agama mereka, tidak menimbulkan kericuhan keluarga terus menerus dan sebagainya.<sup>36</sup>

Muhammad Husein Al-Zahabi mendefinisikan adil sebagai adanya persamaan dalam memberikan nafkah dan pembagian hari terhadap sesama istri dalam batas yang mampu dilakukan oleh manusia. Selanjutnya Mustafa Al-siba'i mengatakan bahwa keadilan dalam poligami adalah keadilan material seperti yang berkenaan dengan tempat tinggal, pakaian, makanan, minum, perumahan dan hal-hal yang bersifat kebutuhan material istri. Para ulama fiqh yang cenderung disini memahami poligami keadilan secara kuantitatif yang bisa di ukur dengan angka-angka padahal sebagaimana difatwakan oleh Abduh, keadilan yang di syaratkan Al-

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 265.

<sup>36</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 39.

Qur'an adalah keadilan yang bersifat kualitatif seperti kasih sayang, cinta, perhatian yang semuanya tidak diukur oleh angka-angka.<sup>37</sup>

Prof. KH Ibrahim Hosen menyatakan bahwa adil yang dimaksud oleh al-Qur'an tentang poligami adalah adil sebagai syarat agama bukan syarat hukum kebolehan berpoligami. Oleh karena itu pada dasarnya kebolehan berpoligami itu adalah mutlak dan adil itu merupakan kewajiban bagi suami terhadap istri-istri dan anak-anak mereka karena tuntutan agama. Dalam hal adil ini apakah terhadap istri tunggal dalam perkawinan monogami tidak dituntut berlaku adil, hanya saja kapasitas adil dalam perkawinan poligami lebih berat karena itulah Allah SWT memberikan warning agar berhati-hati dan tidak secara sengaja lebih senang atau cenderung bersikap lebih mencintai sebagian istri dengan mengabaikan yang lain.<sup>38</sup>

## **2. Dasar Hukum Kebolehan Poligami**

### **a. Menurut Al-Qur'an**

Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak. Dengan pengertian seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun. Islam pada dasarnya menganut sistem monogami dengan memberikan kelonggaran dibolehkannya poligami

---

<sup>37</sup> Nuruddin And Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, h. 117.

<sup>38</sup> Reza Fitra Ardhian, Satrio Anugrah, Setyawan Bima, Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama, Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Vol. III No 2, 2015, 102-103.

terbatas. Pada prinsipnya seorang laki-laki hanya memiliki seorang istri dan sebaliknya seorang istri hanya memiliki seorang suami.<sup>39</sup>

Allah SWT membolehkan poligami sampai 4 (empat) istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka, jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami).<sup>40</sup>

Landasan hukum poligami sendiri terdapat dalam surat An-Nisa ayat 3, Allah SWT berfirman:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ

أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.<sup>41</sup>

Pengertian makna ayat secara global yaitu jika kamu takut berlaku adil terhadap anak yatim, baik dari sisi nafkah maupun maskawin kamu dianjurkan untuk mengawini wanita-wanita lain baik dua, tiga, atau empat. Namun apabila dalam berpoligami tersebut dia (suami) tidak akan dapat

<sup>39</sup> H. M. A Tihami and Sohari Sahrani, *Fikih munakahat: kajian fikih nikah lengkap* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.357.

<sup>40</sup> Abdur Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008). h. 78.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 61.

berlaku adil maka kawinilah seorang wanita saja bahkan bila seorang pun dia tidak dapat berlaku adil, maka hamba sahaya amat baik baginya.<sup>42</sup>

Menurut Quraish Shihab yang dilarang-Nya adalah berlaku aniaya terhadap pribadi anak-anak yatim itu. Oleh karena itu ayat tiga menegaskan bahwa dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim dan kamu percaya diri akan berlaku adil terhadap wanita-wanita lain selain yatim itu maka nikailah apa yang kamu senangi sesuai selera kamu dan halal dari wanita-wanita yang lain itu kalau perlu kamu menggabungkan dalam saat yang sama dua, tiga atau empat tetapi jangan lebih tetapi jika kamu takut tidak berlaku adil dalam hal harta dan perlakuan lahiriah bukan dalam hal cinta bila menghimpun lebih dari seorang istri maka nikahilah seorang saja atau nikahi hamba sahaya wanita yang kamu miliki dan mencukupkan satu orang istri adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya yaitu lebih mengantarkan kamu kepada keadilan.<sup>43</sup>

Para mufasir sepakat bahwa sebab nuzul ayat ini berkenaan dengan perbuatan para wali yang tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka. Rasyid Ridha menjelaskan ada beberapa peristiwa yang menjadi asbab nuzul ayat ini diantaranya, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasa'i Dan Baihaqi dari Urwah Ibn Zubair: "dia bertanya kepada bibinya, Aisyah ra tentang sebab nuzul ayat

<sup>42</sup> H.E.Sibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 169.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 337.

ini. Lalu Aisyah menjelaskan ayat ini turun berkenaan dengan anak yatim yang berada dalam pemeliharaan walinya. Kemudian walinya tertarik dengan kecantikan dan harta anak yatim itu dan mengawininya, tetapi tanpa mahar”. Riwayat lain juga dari Aisyah ra: “beliau menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang mempunyai banyak istri, lalu ketika hartanya habis dan dia tidak sanggup lagi menafkahi istrinya yang banyak itu, berkeinginan mengawini anak yatim yang berada dalam perwaiannya dengan harapan dapat mengambil hartanya untuk membiayai kebutuhan istri-istri lainnya”.<sup>44</sup>

Dalam memahami ayat poligami di atas, Imam Syafi’i, Hanafi, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu karena dalam agama Islam seseorang laki-laki dibolehkan mengawini lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Jumhur ulama berpendapat bahwa perintah kata “*faankihu*” dalam ayat tersebut menunjukkan suatu kebolehan (ibhah). Menurut suatu pendapat kata perintah dalam ayat tersebut menunjukkan kepada wajib. Tetapi bukan wajib kawin, melainkan wajib membatasi jumlah maksimal poligami yakni hanya empat orang istri saja, sebagaimana di tunjukan dalam firman Allah Swt di atas dan jumhur ulama telah sepakat bahwa poligami tidak dibenarkan lebih dari empat orang istri berdasarkan ungkapan ayat di atas.<sup>45</sup> Akan tetapi kebolehannya tersebut memiliki syarat

---

<sup>44</sup> Al-Thabarsyi, *Majmu’a A;-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Jilid III* Dar Al-Ihya Turas Al-Arabi, Beirut, 1986, h.11.

<sup>45</sup> Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, h. 172-174.



yaitu dapat berlaku adil antara perempuan-perempuan itu baik dari segi nafkah atau gilirannya. Hampir semua ulama/fuqaha membolehkan poligami seperti Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Muhalla, bahwa menikahi wanita sampai empat orang itu diperbolehkan asalkan dapat berlaku adil dalam masalah pembagian nafkah/belanja hidup.<sup>46</sup> Pendapat Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar bahwa poligami di bolehkan asal suami bisa berlaku adil.<sup>47</sup> Menurut Abi Al-Muhab, Abdul Wahab, Ibn Ahmad Ali An- Anshari bahwa poligami di bolehkan asalkan suami dapat berlaku adil dalam nafkah lahir, sedangkan nafkah batin (jimak) tidak perlu sama.<sup>48</sup>

Begitu juga dengan Surat An-Nisa ayat 129 Allah SWT berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ  
الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

رَحِيمًا

Artinya

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Muhalla, dkk, *Tafsir Jalalain, Juz 1*, (Bandung: Syarikah Al-Ma'arif, t.t), h. 80.

<sup>47</sup> Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath Al-Barri*, Juz. IX, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), h. 113.

<sup>48</sup> Abi Al-Muhab, Abdul Wahab, Ibn Ahmad Ali An- Anshari, *Al-Mizan Al-Kubro*, Juz. II, (Semarang: Thoha, t.t), h. 118.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (bandung: CV penerbit diponogoro, 2006), h. 78.

Ketika menafsirkan ayat diatas, Abdullah Ibn Abbas menjelaskan adil yang di maksud adalah adil dalam *hub* (cinta) dan *jima'* (hubungan intim pada suami-istri).<sup>50</sup> mengomentari pandangan Ibn Abbas Quraish Shihab menegaskan bahwa keadilan yang dimaksud adalah keadilan di bidang immaterial (cinta). Itu sebabnya, orang yang berpoligami dilarang mempertuturkan suasana hatinya dan berlebihan dalam kecenderungan kepada yang dicintai.<sup>51</sup>

Selanjutnya menurut Quraish Shihab kandungan ayat 129 adalah sebagai berikut: Kamu wahai para suami, sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil yakni tidak dapat mewujudkan dalam hati kamu secara terus menerus keadilan dalam hal cinta di antara istri-istri kamu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian karena cinta di luar kemampuan manusia untuk mengaturnya. Karena itu berlaku adillah sekuat kemampuanmu yakni dalam hal-hal material dan walaupun hatimu lebih mencintai salah seorang di antara mereka, maka aturlah sedapat mungkin perasaan kamu sehingga janganlah kamu terlalu cenderung kepada istri yang lebih kamu cintai serta menumpahkan seluruh cintamu kepadanya sehingga kamu biarkan istrimu yang lain terkatung-katung dan jika kamu mengadakan perbaikan dengan menegakkan keadilan yang di perintah Allah dan bertakwa, yakni menghindari kecurangan maka Allah mengampuni

---

<sup>50</sup> Abdurahman Wahid, *Dalam Mark R. Woodward, Jalan Baru Islam* (bandung: mizan, 1998), h.150.

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 515.

pelanggaran-pelanggaran kecil yang kamu lakukan sesungguhnya Allah selalu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>52</sup>

Dari dua ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hukum poligami itu boleh dan seorang laki-laki muslim boleh mengawini hanya empat wanita saja dengan syarat dapat berlaku adil. Namun bila ternyata ia tidak bisa berbuat adil bahkan berbuat zalim bila mempunyai beberapa istri, hendaknya ia mengawini seorang istri saja. Ketidakmungkinan manusia untuk bisa berlaku adil secara materi dan cinta walaupun ia sangat ingin dan sudah berusaha semaksimal mungkin.<sup>53</sup> Berlaku adil yang dimaksud adalah perlakuan yang adil dalam meladeni istri seperti, pakaian, tempat tinggal, giliran dan lainnya yang bersifat lahiriyah, Islam memang memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu yang tidak mudah.

Jika kita lihat dari segi pandangan kewanitaan akan jelas bahwa jalan yang di berikan Islam ini memperlihatkan betapa Islam sangat menghormati eksistensi wanita, memberikan hak-hak, mengakui keinginan dan kebutuhannya untuk mendapatkan pasangan, dan memberikan tempat kepadanya di masyarakat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid., h. 600.

<sup>53</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Modern* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011), h. 87.

<sup>54</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dhilal Al - QU'an*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1961), IV, h. 236.

## b. Menurut Hadist

Istilah poligami dalam literatur sarjana muslim disebut dengan ‘*Ta’addud Al-Zaujāt*’, kedua istilah tersebut tidak populer di kalangan masyarakat muslim awal karena baik pada al-Qur’an maupun hadis memang tidak ditemukan istilah tersebut, tetapi praktiknya sudah dikenal pada waktu itu. Hadis-hadis Nabi yang berbicara mengenai poligami cukup banyak namun di antara hadis-hadis tersebut secara lahiriah tampak kontradiktif antara satu dengan yang lainnya. Sebagian riwayat membolehkan poligami yaitu Hadis Kebolehan Poligami versi Ghailān bin Salamah.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّا دُ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ ٱ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ, عَنْ مَعْمَرِ بْنِ زُأْهِرٍ عَنْ سَا  
لِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ الثَّقَفِيَّ أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فِي الْجَا  
هِلِيَّةِ, فَأَسْلَمَ مَعَهُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَخَيَّرَ أَرْبَعًا مِنْهُنَّ.<sup>55</sup>

Artinya:

“Hannād telah meriwayatkan hadis kepada kami, ia berkata: ‘Abdah telah meriwayatkan hadis kepada kami dari Sa‘īd bin Abī ‘Arūbah, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari Sālim ibn ‘Abdullah, dari Ibn ‘Umar, sesungguhnya Ghailān ibn Salamah al-Tsaqafi telah masuk Islam dan ia memiliki sepuluh istri pada zaman jahiliyah, mereka pun masuk Islam bersamanya, lalu Nabi saw menyuruhnya untuk memilih empat orang saja di antara mereka.” (H.R. Tirmidzi).

<sup>55</sup> Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), h. 1047

Hadis di atas membolehkan praktik poligami, yaitu yang diriwayatkan Ibn ‘Umar dan yang Pada riwayat Ibn Umar dijelaskan bahwa yang menjadi pelaku praktik poligami ialah Ghailan ibn Maslamah. Secara tekstual riwayat hadis yang membolehkan poligami tersebut (riwayat Ibn ‘Umar dan Qais) berbicara tentang sampai sepuluh bahkan lebih pada masa jahiliyah. Ketika Rasulullah saw datang membawa ajaran Islam, mereka pun akhirnya masuk Islam bersama semua istri mereka. Namun kemudian mereka di perintahkan menceraikan istri-istri mereka kecuali empat orang saja untuk dipertahankan. Artinya secara tekstual hadis ini membolehkan berpoligami dengan maksimal empat orang.<sup>56</sup>

Hadis selanjutnya dari Aisyah r.a. :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ فَيَعِدُ وَيَقُولُ: اَللّٰهُمَّ هَذَا قَسَمِيْ فَيَمَّا اَمْلِكُ فَلَا تَلْمَنِيْ فَيَمَّا تَمْلِكُ وَلَا اَمْلِكُ قُلْ اَبُوْ دَاوُدَ يَغْنِي الْقَلْبُ<sup>57</sup>

Artinya:

Rasulullah saw selalu membagi giliran sesama istrinya dengan adil dan beliau berdoa: Ya Allah inilah bagianku yang dapat aku kerjakan. Karena itu, jangan engkau mencelakakanku tentang apa yang engkau kuasai, sedang aku tidak menguasainya. Abu daud berkata bahwa yang dimaksud dengan “engkau tetapi tidak menguasainya, yaitu hati”. (HR. Abu Dawud, Tirmizi, Nasa’I dan Ibnu Majaha).

Menurut Al-Khaththabi hadis tersebut sebagai penguat kewajiban melakukan pembagian yang adil terhadap istri-istri dalam berpoligami yang merdeka dan makruh bersikap berat sebelah dalam menggaulinya,

<sup>56</sup> Masiyan M Syam& Muhammad Syachrofi, “Hadis-Hadis Poligami (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali)”, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, (2019), h. 94.

<sup>57</sup> H.M.A. Tihami Dan Shohari Sahrani, *Fikh Munakahat: Kajian Nikah Lengkap*, h. 363.



yang berarti mengurangi haknya, tetapi tidak dilarang untuk mencintai perempuan yang satu dari pada yang lainnya, karena masalah cinta berada di luar kesanggupannya (suami). Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw berpoligami dan berlaku adil sesuai dengan apa yang dapat dilakukan.

### c. Hikmah poligami

Di antara hikmah-hikmah poligami antara lain:

1. Merupakan karunia Allah dan rahmat-Nya kepada manusia, yaitu di perbolehkannya berpoligami dan membatasinya sampai dengan empat.
2. Poligami merupakan bentuk perkawinan yang sah dan telah di praktekkan berabad-abad yang lalu oleh semua bangsa didunia. Dalam banyak hal poligami justru mengangkat martabat kaum perempuan, melindungi moral agar tidak terkontaminasi oleh perbuatan keji dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT, seperti maraknya tempat-tempat pelacuran, prostitusi, wanita-wanita malam yang mencari nafkah dengan menjual diri, dan perbuatan maksiat lainnya yang justru merendahkan martabat perempuan dan mengiring mereka menjadi budak pemuas nafsu si hidung belang. Poligami mengandung unsur penyelamatan, ikhtiar perlindungan serta penghargaan terhadap eksistensi dan harkat martabat kaum perempuan.

3. Untuk menjaga keutuhan keluarga tanpa menceraikan istri sekalipun istri tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai istri, atau ia mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
4. Adakalanya seorang istri mandul atau sakit keras yang tidak memiliki harapan untuk sembuh padahal ia masih berkeinginan untuk melanjutkan hidup berumah tangga dan suami masih menginginkan lahirnya anak dan ia juga tidak mampu untuk mengurus rumah tangganya. Maka dengan persetujuan istrinya sehingga suaminya boleh menikah lagi (berpoligami) dan istrinya tetap berada di sampingnya sehingga kepentingan kedua belah pihak dapat di jamin dengan baik jadi poligami itu sebagai alternatif.
5. Ada segolongan laki-laki yang memiliki dorongan seksual yang tinggi, dari pada berzina lebih baik di berikan jalan yang halal untuk memuaskan nafsunya dengan cara berpoligami.<sup>58</sup>

## **B. Poligami Dalam Perundang-undangan Di Indonesia**

### **1. Poligami Prespektif Undang-Undang No. 1 Tahun 1974**

Kendatipun Undang-Undang perkawinan menganut asas monogami seperti yang di jelaskan dalam Pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa seorang pria hanya boleh mempunyai seorang

---

<sup>58</sup> M. A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Cetakan Ke 4 (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2014), h. 370-374.

istri dan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.<sup>59</sup> Namun pada bagian yang lain dinyatakan bahwa dalam keadaan tertentu poligami dibenarkan. Klausul kebolehan poligami dalam Undang-Undang Perkawinan sebenarnya hanya pengecualian dan untuk itu Pasal-Pasalnya mencantumkan alasan-alasan dan syarat-syarat yang membolehkan poligami.

Dalam Pasal 4 ayat 2 UUP dinyatakan seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri;
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.<sup>60</sup>

Dengan adanya pasal-pasal yang membolehkan untuk berpoligami dengan alasan-alasan tertentu jelaslah asas yang dianut oleh Undang-Undang Perkawinan bukanlah asas monogami mutlak melainkan disebut monogami terbuka atau meminjam bahasa Yahya Harahap monogami tidak bersifat mutlak. Poligami ditempatkan pada status hukum darura atau dalam keadaan luar biasa.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Sinar Grafika, Redaksi, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, Cetakan Ke 7 (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2.

<sup>60</sup> Sinar Grafika, Redaksi, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, h. 2.

<sup>61</sup> Amiur Nuruddin and Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No. 1/1974, Sampai KHI*, Ed. 1 (Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2004), h.161-162.

Di samping itu, poligami tidak semata-mata kewenangan penuh suami tetapi atas izin Pengadilan. Oleh sebab itu dalam Pasal 3 ayat 2 ada persyaratan:

“Pengadilan dapat memberikan izin kepada seorang suami untuk bersitri lebih dari seorang apabila di kehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”.<sup>62</sup>

Dengan ayat ini jelas sekali UUP melibatkan Pengadilan Agama sebagai institusi yang cukup penting untuk mengabsahkan kebolehan poligami bagi seorang, sesuatu yang tidak ada historisnya di dalam kitab-kitab fikih. Di dalam penjelasan Pasal 3 ayat 2 tersebut dinyatakan:

“Pengadilan dalam memberikan putusan selain memeriksa apakah syarat yang tersebut pada Pasal 4 dan Pasal 5 di penuhi harus mengingat pula apakah ketentuan-ketentuan hukum perkawinan dari calon suami mengizinkan adanya poligami”

Dalam Pasal 5 syarat-syarat bagi seorang suami yang ingin melakukan poligami ialah:

- a. Adanya persetujuan dari istri/ istri-istri.
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anaknya.

---

<sup>62</sup> Yahya Harahap, *Hukum Perkawinan Nasional* (Medan: Zahir Trading Co Medan, 1975), h. 61.

- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anaknya.<sup>63</sup>

Untuk membedakan persyaratan yang ada dalam Pasal 4 dan Pasal 5 adalah pada Pasal 4 disebut dengan persyaratan *alternatif* yang artinya salah satu harus ada untuk dapat mengajukan permohonan poligami. Sedangkan Pasal 5 adalah persyaratan *akumulatif* dimana seluruhnya harus dapat dipenuhi oleh suami yang akan melakukan poligami.<sup>64</sup>

Pada Pasal 5 ayat 2 kembali ditegaskan:

Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf a Pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri/ istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak dapat kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim Pengadilan.<sup>65</sup>

Pada dasarnya perkawinan di Indonesia menganut asas monogami. Hal tersebut secara jelas dinyatakan dalam Pasal 3 (1) UU. No. 1 tahun 1974 pada asanya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Pada Pasal 3 (2) UU. No. 1 Tahun 1974

<sup>63</sup> Sinar Grafika, Redaksi, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, h. 2.

<sup>64</sup> Nuruddin and Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, h.161-164.

<sup>65</sup> Sinar Grafika, Redaksi, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, h. 3.



dinyatakan bahwa, Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Dengan adanya ketentuan dalam Pasal tersebut maka UU. No. 1 Tahun 1974 menganut asas monogami terbuka.<sup>66</sup>

## 2. Poligami Prespektif Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam memuat masalah poligami ini pada bagian IX dengan judul “Beristri Lebih Dari Seorang”. Dalam Undang-Undang perkawinan di Indonesia pada dasarnya menganut asas monogami, apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan untuk melakukan poligami maka hukum dan juga Agama dari yang bersangkutan mengizinkan seorang laki-laki beristri lebih dari seorang.

Adapun Pasal-Pasal KHI yang memuat tentang poligami adalah Pasal 55, 56, 57, 58 dan 59.<sup>67</sup>

Pada Pasal 55 KHI dinyatakan:

1. Beristri lebih dari satu orang pada waktu bersamaan terbatas hanya sampai empat orang istri.
2. Syarat utama beristri lebih dari satu orang suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.

<sup>66</sup> Nuruddin and Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. h. 164.

<sup>67</sup> Abdurahman, *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), h. 126.

3. Apabila syarat utama yang disebut pada ayat 2 tidak mungkin di penuhi maka suami di larang beristri lebih dari seorang.

Yang terdapat dalam Pasal 56 KHI yang menjelaskan tentang himbauan bahwa seorang suami sebaiknya untuk beristri hanya satu orang saja dikarenakan takut dikemudian harinya suami tersebut jika beristri lebih dari seorang tidak bisa berlaku adil terhapa istri-istri dan anak-anaknya. penjelasannya terdapat di bawah ini:

1. Suami yang hendak beristri lebih dari satu orang harus mendapat izin dari Pengadilan Agama.
2. Pengajuan permohonan izin dimaksud pada ayat (1) dilakukan menurut tata cara sebagaimana diatur dalam Bab VIII Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975.
3. Perkawinan yang dilakukan dengan istri kedua, ketiga atau keempat tanpa izin dari Pengadilan Agama, tidak mempunyai kekuatan hukum.

Pasal 57 KHI :

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 58 KHI sebagaimana di bawah ini:

1. Selain syarat utama yang disebut Pasal 55 ayat (2) maka untuk memperoleh izin Pengadilan Agama harus pula dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan pada pasal 5 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yaitu:
  - a. Adanya persetujuan istri
  - b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
  - c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anaknya
2. Dengan tidak mengurangi ketentuan Pasal 41 huruf b Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 persetujuan istri atau istri-istri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lisan tetapi sekalipun telah ada persetujuan tertulis persetujuan ini dipertegas dengan persetujuan lisan istri pada sidang Pengadilan Agama.
3. Persetujuan dimaksud pada ayat (1) huruf a tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri atau istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak ada kabar dari istri atau istri-istrinya sekurang-kurangnya 2 tahun atau karena sebab lain yang perlu mendapat penilaian hakim.

Pasal 59 KHI

Dalam hal istri tidak mau memberikan persetujuan dan permohonan izin beristri lebih dari seorang berdasarkan atas salah satu alasan dalam Pasal 55 ayat 2 dan 57, Pengadilan Agama menetapkan tentang pemberian izin setelah memeriksa dan mendengar istri yang bersangkutan di persidangan Pengadilan Agama dan terhadap penetapan ini istri atau suami mengajukan banding atau kasasi.

Apabila kita bandingkan pelaksanaan poligami menurut Hukum Islam dan Perundang-Undangan, mempunyai persamaan tujuan yaitu sama-sama menghendaki terwujudnya Keluarga Yang Bahagia dan Kekal Untuk Selamanya. Disamping itu kedua peraturan itu juga menekankan bahwa pelaksanaan poligami itu merupakan sesuatu pengecualian yang hanya dapat diperbolehkan kepada seorang laki-laki yang betul-betul memenuhi persyaratan untuk berpoligami.

### **3. Alasan dan Syarat-Syarat di bolehkannya Poligami**

Islam membolehkan seorang suami menikahi lebih dari satu istri (poligami). Menurut kesepakatan para Imam Madzhab boleh hingga 4 orang istri asalkan memenuhi persyaratan seperti mampu berbuat adil kepada istri, baik dalam hal ekonomi, tempat tinggal, pakaian, perhatian, pendidikan, giliran, dan lain sebagainya.

Adapun Alasan dan Syarat poligami menurut Hukum Islam dan Hukum Positif adalah:

**a. Alasan di bolehkan poligami**

Huzaimah Tahido Yanggo dalam bukunya Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer, mengutip pendapat dari Syeikh Muhammad Rasyid Ridha yang menerangkan beberapa hal yang boleh dijadikan alasan ber-poligami, antara lain:

1. Istri mandul yang dimaksud dengan mandul apabila istri yang bersangkutan menurut keterangan dokter tidak mungkin melahirkan keturunan atau setelah pernikahan sekurang kurangnya 10 (sepuluh) tahun tidak menghasilkan keturunan.
2. Istri mempunyai penyakit yang dapat menghalangi suaminya memberi nafkah batin. Yang dimaksud dengan istri mempunyai penyakit yang tidak disembuhkan adalah apabila istri yang bersangkutan menderita penyakit badan yang menyeluruh yang menurut keterangan dokter sukar disembuhkan.
3. Bila suami mempunyai kemauan seks luar biasa/Hypersex, sehingga bila istrinya haid beberapa hari saja menghawatirkan dirinya berbuat serong.
4. Bila suatu daerah yang jumlah wanita lebih banyak dari pada laki-laki, sehingga apabila tidak poligami mengakibatkan banyak wanita yang berbuat serong.

5. Menghindari selingkuh atau zina merupakan alasan lain untuk berpoligami.<sup>68</sup>

Mustafa Al-Maraghi menyatakan bahwa seorang suami boleh berpoligami bila terdapat hal-hal berikut:

1. Seorang yang memiliki istri mandul sedangkan dia mendambakan keturunan yang akan meneruskannya. Terlebih-lebih orang tersebut seorang hartawan atau seorang pembesar. Orang semacam ini di perbolehkan untuk kawin lagi (berpoligami).
2. Istri sudah tua renta dan telah mencapai masa menopause (putus menstruasi) sedangkan suami menghendaki keturunan dan masih mampu untuk membiayain anak-anaknya baik belanja hidupnya maupun pendidikannya.
3. Berdasarkan fakta jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki, sedangkan perempuan menemui kesulitan di dalam mencari nafkah hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan biologisnya untuk menanggulangi hal-hal tersebut laki-laki boleh berpoligami dari pada wanita itu harus jatuh ke lembah kenistaan dan perzinaan.<sup>69</sup>

#### **b. Syarat-Syarat Poligami**

1. Maksimal Empat Orang

Islam hanya membolehkan seorang laki-laki melakukan poligami dengan empat orang istri. Seorang laki-laki/suami hanya

---

<sup>68</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: Angkasa, 2005), h.151.

<sup>69</sup> Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, h. 176-177.



di perbolehkan menikahi wanita dengan batas maksimal sampai empat orang istri. Maksimal empat berdasarkan surah An-Nisa (4) : 3 dan hadis Nabi tentang Ghailan bin Salamah dan Naufal bin Muawiyah.

## 2. Adil terhadap semua istri

Allah SWT telah memerintahkan lelaki yang ingin berpoligami agar berlaku adil dengan firmanNya :

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja. (QS.4:3)

Maksudnya : jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap empat istri, nikahilah tiga saja, jika tidak mampu, dua saja, dan jika tidak sanggup, nikahilah satu istri saja atau hambahamba sahaya yang kamu miliki.

## 3. Mampu memberi nafkah

Seseorang tidak diperbolehkan maju menikah dengan seorang perempuan atau lebih jika ia tidak mampu memberi nafkah secara berkesenimbangan.

## 4. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri

Yang dimaksud dengan adanya persetujuan dari istri/istri-istri, adalah apabila ada pernyataan baik lisan maupun tertulis.

## C. Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia

### 1. Prinsip-Prinsip Perkawinan Menurut Siti Musdah Mulia

#### a. Prinsip Kebebasan Dalam Memilih Jodoh

Memilih jodoh merupakan hak pilih yang bebas bagi laki-laki dan perempuan sepanjang tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan dalam hukum Islam.

Nabi Saw memiliki kebiasaan memberi tahu mereka sebagaimana diriwayatkan dalam musnad ibn hanbal. Rasulullah berkata kepada putrinya: *“sesungguhnya si fulan menyebut-nyebut namamu. Kemudian beliau melihat reaksi putrinya itu. Jika dia diam, itu tandanya setuju dan pernikahan dapat segera dilaksanakan. Namun, jika putrinya menutup tirai kamar, itu tandanya tidak suka dan rasul pun tidak memaksakan kehendaknya”*.<sup>70</sup>

Kebiasaan Nabi Saw meminta persetujuan anak gadisnya dalam penentuan jodoh merupakan hal baru dikalangan masyarakat arab. Dalam tatanan masyarakat arab pada masa itu perempuan dianggap tidak memiliki dirinya sendiri, karena itu seluruh keputusan yang berkaitan dengan dirinya tidak perlu di bicarakan dengannya. Seorang ayah memiliki hak *ijbar* (memaksa) dalam urusan perkawinan. Apakah anak perempuannya setuju atau tidak sama saja, tidak berpengaruh pada putusan yang akan di ambil oleh ayahnya. Sayang sekali, tradisi baru yang di perkenalkan oleh Nabi Saw ini tidak semua kaum muslim memperaktekannya. Buktinya sampai sekarang masih ada saja ayah yang memaksa anak

---

<sup>70</sup> Taufik Abu, *Alam Al-Mishri, Fatimah Al-Zahra* (Bandung: Pustaka Pelita, 1999), h. 144.

perempuannya menikah dengan laki-laki yang tidak di kenalnya atau tidak di sukainya. Para ayah itu menganggap dirinya memiliki hak *ijbar* terhadap anak-anaknya.<sup>71</sup>

Meskipun islam memberikan hak pilih yang bebas dalam mencari pasangan, namun tetap ada rambu-rambu yang diberikan agar tidak salah dalam memilih suami atau istri, seperti dilarang menikahi musyrik (orang yang mempersekutukan Allah), dilarang menikahi orang yang termasuk dalam kategori mahram (yang tidak boleh dinikahi menurut syariat), dan dilarang menikahi pezina an orang-orang yang berperilaku keji (Qs Al-Nisa Ayat 23-24, An-Nur Ayat 3 dan 26).

Selain itu ada petunjuk praktis memilih jodoh, seperti dalam hadis Nabi Saw yang di riwayatkan Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ :

لِمِلْحَمَها، وَلِحَسْبِهَا، وَلِحَمْلِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.<sup>72</sup>

“Dari Abu Hurairah Ra Dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: seorang perempuan di nikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, atau karena agamanya. Pilihlah karena agamanya, maka kamu akan beruntung”. (Muttafaquun alaih)

Mengutamakan pilihan atas pertimbangan agama adalah sangat penting, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Karena itu, suami

<sup>71</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 21.

<sup>72</sup> Syaikh Muhammad Al- Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid II*, Terjemahan Asmuni (Bekasi: PT Darul Falah, 2013), h. 299.

atau istri yang ideal adalah orang yang taat beragama. Ketaatan beragama merupakan jaminan baik seseorang untuk tidak mendominasi apalagi mengeksploitasi pasangannya.<sup>73</sup>

**b. Prinsip *Mawaddah Wa Rahmah* (Cinta Dan Kasih Sayang)**

Prinsip ini, antara lain di temukan pada QS. Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>74</sup>

*Mawaddah* secara bahasa bermakna cinta kasih, sedangkan *rahmah* bermakna kasih sayang. *Mawaddah wa rahmah* terbentuk dari suasana hati yang ikhlas dan rela berkorban demi kebahagiaan pasangannya. Menraik diketahui bahwa *Mawaddah wa rahmah* ini hanya dikhususkan kepada manusia, tidak kepada makhluk lainnya. Perkawinan manusia meskipun mengandung tujuan untuk melanjutkan keturunan, namun yang hakiki adalah mendapatkan Keridaan Allah Swt.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 23.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (bandung: CV penerbit diponogoro, 2006),

<sup>75</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 25.

### c. Prinsip Saling Melengkapi Dan Melindungi

Prinsip ini ditemukan, antara lain pada Qs. Al-Baqarah Ayat 187.

Allah Swt berfirman:

لَهُنَّ لِبَاسٌ وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ هُنَّ نِسَاءُكُمْ إِلَى الرَّفْتِ الصَّيَامِ لَيْلَةً لَكُمْ أُحِلَّ

Artinya:

.....isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....

Ayat tersebut menegaskan posisi yang setara dan sederajat bagi suami-istri. suami adalah pakaian bagi istri dan demikian pula sebaliknya. Pakaian bagi manusia berfungsi sebagai pelindung dan fungsi itulah yang di harapkan dari suami istri dalam kehidupan berkeluarga.<sup>76</sup>

### d. Prinsip Wa' Asyiruhunna Bil Ma'ruf (Memperlakukan Isri Dengan Santun)

Prinsip ini dinyatakan jelas sekali pada QS. Al-Nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ط</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ <sup>ج</sup>  
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ج</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

<sup>76</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 26.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>77</sup>

Ditemukan sejumlah tuntunan dalam Al-Qur'an dan Hadis agar suami meperlakukan istrinya secara sopan dan santun. Dalam salah satu sabdanya di riwayatkan Al-Turmudzi, Nabi mengatakan: "*sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya*".<sup>78</sup> Dalam redaksi lain dikatakan: "*sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya*".<sup>79</sup>

#### e. Prinsip Monogami.

Prinsip perkawinan Islam yang disebutkan terdahulu hanya dapat terealisasi melalui perkawinan monogami, bukan poligami. Analisis holistik terhadap argumen teologis, baik yang terdapat dalam Al-Quran maupun hadis, menyimpulkan bahwa pesan moral Islam dalam perkawinan adalah membangun keluarga yang sakinah yang sepi dari semua bentuk diskriminasi, dominasi, eksploitasi dan kekerasan, apa pun alasannya. Kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga terletak pada kesucian, kesetiaan, kesabaran, pengorbanan dan kepedulian kedua belah pihak, yaitu suami istri, sedang semua ini hanya

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (bandung: CV penerbit diponogoro, 2006),

<sup>78</sup> Al-Turmudzi, Sunan Al-Turmudzi, No. Hadis 3895. Juz V, h. 709

<sup>79</sup> Al-Gahazali, Al-Mustashfa, Dar Al-Fikr, Beirut T. Th, Vol. 1, h. 287.



dimungkinkan dalam perkawinan monogami, dan sulit dibayangkan dapat terwujud dalam perkawinan poligami.<sup>80</sup>

Dari semua prinsip perkawinan yang di uraikan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang pertama setiap orang baik laki-laki maupun perempuan di berikan hak kebebasan dalam memilih jodoh atau pasangan hidupnya, hal ini telah di contohkan oleh Nabi Saw yang meminta persetujuan anak gadisnya dalam penentuan jodoh. Walaupun di beri kebebasan, Islam tetap memberikan rambu-rambu dalam memilih calon suami atau istri seperti melarang seseorang menikahi seseorang yang masih ada hubungan mahram dan melarang menikahi laki-laki dan wanita musyrik serta memilih pasangan hidup karena empat hal yaitu , keturunannya, hartanya, fisiknya dan agamanya, tetapi mengutamakan atas hal agama adalah yang utama. Kemudian prinsip cinta dan kasih sayang atau (*mawaddah wa rahmah*), prinsip saling melengkapi dan melindungi karena di harapkan dalam hubungan suami istri dapat saling melindungi dan melengkapi satu sama lain, prinsip memperlakukan istri dengan baik dan santun artinya seorang suami harus berusaha berbuat baik dan bertanggung jawab terhadap istrinya bagaimanapun istri adalah amanat dari Allah Swt hal ini telah di contohkan oleh Nabi Saw yang bersikap lemah lembut kepada istri-istrinya karena biasanya istri sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari suaminya, yang terakhir ialah prinsip perkawinan Islam yang

---

<sup>80</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 17.

di sebutkan sebelumnya hanya dapat terealisasi melalui perkawinan monogami dan sangat sulit di bayangkan terwujud dalam perkawinan poligami.

## 2. Poligami Perspektif Siti Musdah Mulia

Salah satu bentuk perkawinan yang sering di perbincangkan dalam masyarakat adalah poligami karena mengundang pandangan yang kontroversial. Poligami adalah ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligam.<sup>81</sup> Kebalikan dari poligami adalah monogami yaitu ikatan perkawinan yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Suami hanya mempunyai satu istri. Dalam realitas sosiologis di masyarakat monogami lebih banyak di praktikan karena dirasakan paling sesuai dengan tabiat manusia dan merupakan bentuk perkawinan yang paling menjanjikan kedamaian.

Berabad-abad sebelum Islam di wahyukan masyarakat manusia di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktikan poligami. Poligami dipraktikan secara luas di kalangan masyarakat Yunani, Persia, Dan Mesir Kuno. Di jazirah arab sendiri jauh sebelum Islam masyarakatnya telah mempraktekan poligami, malahan poligami dengan tidak terbatas. Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa setelah turun ayat yang membatasi jumlah istri hanya empat orang. Dengan turunnya Qs. An-Nisa ayat 3 Nabi Saw segera memerintahkan semua laki-laki yang

---

<sup>81</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 29.

memiliki istri lebih dari empat agar menceraikan istri-istrinya sehingga tiap suami maksimal hanya boleh empat orang istri. Ketika Islam datang kebiasaan poligami itu tidak serta merta dihapuskan. Namun setelah ayat yang menyinggung soal poligami di wahyukan, Nabi Saw melakukan suatu perubahan yang radikal sesuai dengan petunjuk kandungan ayat. Perubahan yang mendasar yang dilakukan Nabi berkaitan dengan dua hal. Pertama, membatasi jumlah bilangan istri hanya sampai empat. Kedua, menetapkan syarat ketat bagi poligami, yaitu harus mampu berlaku adil. Persyaratan yang ditetapkan bagi kebolehan poligami sangat berat, hampir-hampir dipastikan tidak ada yang mampu memenuhinya. Dengan demikian terlihat bahwa praktek poligami di masa Islam sangat berbeda dengan praktek sebelumnya.<sup>82</sup>

Alasan pertama dan yang sangat mendasar bagi maraknya praktek poligami di masyarakat adalah bahwa poligami merupakan Sunnah Nabi Saw dan memiliki landasan teologis yang jelas yakni ayat 3 surat An-Nisa. Karena itu, melarang poligami berarti melarang hal yang *mubah* atau dibolehkan Allah dan itu berarti menentang ketetapan Allah. Menentang ketetapan Allah berarti dosa besar. Alasan kedua yang sering diangkat di masyarakat dalam perbincangan mengenai poligami adalah kelebihan jumlah perempuan atas laki-laki. Alasan ketiga bagi para pelaku poligami adalah karena istri mandul atau berpenyakit kronis yang sulit disembuhkan. Menghindari selingkuh dan zina merupakan alasan

---

<sup>82</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 45-46.

selanjutnya untuk berpoligami. Argument yang sering dilontarkan oleh kelompok pro poligami adalah bahwa dengan poligami suami terhindar dari perbuatan mengumbar nafsu seksual mereka secara semena-mena. Seorang laki-laki yang berpoligami pada prinsipnya adalah laki-laki yang mengumbar hawa nafsunya dengan bayaran yang sangat mahal karena ia harus memberi nafkah sebagaimana istrinya yang lain bahkan anak-anak dari istrinya juga menjadi tanggung jawabnya. Dalam teorinya harus demikian, namun dalam kenyatannya tidak demikian. Begitu banyak istri dan anak-anak terlantar secara psikologis dan ekonomi akibat poligami. Jadi poligami sama saja melecehkan harkat martabat perempuan serta menimbulkan problem sosial. Oleh karena itu harus di hapuskan dari kehidupan masyarakat.<sup>83</sup>

Tidak sedikit yang keliru memahami praktek poligami Nabi Muhammad Saw. Termasuk kaum muslim itu sendiri. Ada anggapan bahwa poligami itu Sunnah Nabi Saw. Jika demikian mengapa Nabi Saw tidak melakukan poligami sejak awal berumah tangga? Bukankah dalam masyarakat arab jahiliyah ketika itu poligami merupakan tradisi yang telah berurat akar ? Dalam prakteknya Nabi Saw lebih lama bermonogami dari pada berpoligami. Nabi Saw bermonogami kurang lebih selama 28 tahun sementara berpoligami hanya sekitar 7 tahun. Nabi ternyata memilih bermonogami di tengah-tengah masyarakat yang menganggap poligami sebagai hal yang lumrah, sebaliknya segelintir umat Islam yang pro

---

<sup>83</sup> Musdah Mulia, *Islam Mengugat Poligami*, h. 49-50.

poligami justru mempraktekan poligami di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas bermonogami..<sup>84</sup>

Jika ditelusuri satu persatu motif perkawinan Nabi Saw dengan istri-istrinya yang sejumlah sebelas maka yang mengemuka adalah motif dakwah atau kepentingan penyiaran Islam, dari segi fisik biologis satu-satunya istri Nabi Saw yang masih perawan dan berusia muda hanyalah Aisyah Binti Abu Bakar. Yang lain rata-rata sudah berumur, punya anak, dan janda para syuhada yang gugur dalam membela Islam. Dari kesebelas istrinya Nabi Saw Tidak lagi di karuniai anak. Data-data ini cukup menjelaskan bahwa alasan Nabi Saw berpoligami jauh dari memenuhi tuntutan memenuhi kepuasan biologis.<sup>85</sup> Menarik untuk direnungkan berkaitan dengan poligami Nabi Saw, Nabi Saw melakukan poligami sama sekali tidak didasarkan pada kepentingan biologis atau untuk mendapatkan keturunan berbeda dengan poligami pada masa sekarang yang banyak hanya untuk kepentingan nafsu biologis. Hal inilah yang menjadi problem atau masalah di dalam kehidupan masyarakat. Lagi pula Nabi Saw melakukan poligami dalam kondisi dan suasana kehidupan yang penuh diliputi dengan aktivitas pengabdian dan perjuangan demi menegakan Syariat Islam dan masyarakat madani yang di dambakan. Hal yang lebih menarik lagi adalah meskipun Nabi Saw melakukan poligami, tetapi beliau tidak setuju menantunya melakukan hal yang sama. Nabi Saw tidak mengizinkan menantunya, Ali Ibn Abi Tahlib untuk memadu putrinya

---

<sup>84</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 73-75.

<sup>85</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 78.

Fatimah Al-Zahra' dengan perempuan lain. Dalam suatu riwayat yang dinukilkan dari Al-Miswar Ibn Makhramah diriwayatkan bahwa ia telah mendengar pidato Rasulullah Saw di atas mimbar.<sup>86</sup>

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَلَيْثُ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُوا فِي أَنْ يُنْكَحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَلَا أَدْنُ ثُمَّ لَا أَدْنُ إِلَّا أَنْ يُرِيدَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطْلَقَ ابْنَتِي وَيُنْكَحَ ابْنَتَهُمْ فَأَمَّا هِيَ بِضْعَةٌ مِثِّي يُرِيدُنِي مَا رَأَى بِهَا وَيُؤْذِنُنِي مَا آذَاهَا.<sup>87</sup>

Artinya

“Qutaibah meriwayatkan hadis kepada kami, Al-Laits meriwayatkan hadis kepada kami dari Ibn Abi Mulaikah, dari Al-Miswar Ibn Makramah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda di atas mimbar “Sesungguhnya beberapa keluarga bani Hisyam Ibn Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putrinya dengan Ali. Ketahuilah bahwa aku tidak akan mengizinkannya, aku tidak akan mengizinkannya, aku tidak akan mengizinkannya, kecuali jika Ali mau menceraikan putriku lalu menikahi putri mereka. Sesungguhnya Fatimah bagian dariku. Barang siapa membahagiakannya berarti ia membahagiakanku, sebaliknya, barangsiapa yang menyakitinya berarti ia menyakitiku”. ( HR. Bukhari).

Terhadap hadis di atas, Musdah Mulia menyatakan:

Hadist itu membuktikan betapa Rasul tidak setuju poligami. Beliau bahkan mengulangi sampai tiga kali pernyataan ketidak setujuannya terhadap niat Ali berpoligami. Sejarah pun mencatat, Ali baru menikah lagi setelah Fatimah wafat. Sebagai Rasul, tentu saja beliau sadar bahwa pembelaan terhadap anak perempuan dan penolakannya yang keras terhadap poligami akan diteladani para ayah dari umatnya. Keberatan

<sup>86</sup> Musdah Mulia, Islam Menggugat Poligami, h. 80-81.

<sup>87</sup> Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab Al-Nikah, Hadis Ke 4829. Lihat Juga, Muslim, Shahih Muslim, Kitab Fadail Al-Sahabah, Hadis Ke. 4482. Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Kitab Al-Manakib, Hadis Ke 3802.



Rasul sangat logis dan bahkan sangat manusiawi. Mana ada ayah yang waras rela melihat anak perempuannya dimadu? Sebab, hanya perkawinan monogami yang menjanjikan terwujudnya mawaddah wa rahmah (cinta kasi yang tak bertepi), mu'asyarah bi al-ma'ruf (kesantunan dan kesopanan) sa'adah (kebahagiaan) dan sakinah (ketenteraman dan kedamaian).<sup>88</sup>

Salah satu cara menjaga kesucian organ-organ reproduksi itu adalah melalui perkawinan. Karena itu, perzinaan, selingkuh, dan segala bentuk hubungan seksual yang tidak sah diharamkan dalam Islam. Dalam konteks hubungan suami istri selingkuh yang di lakukan oleh suami pasti akan menyakiti perasaan istri. Menyakiti perasaan istri sangat bertentangan dengan salah satu prinsip perkawinan Islam: *Wa Asyiruhunna Bil Ma'ruf* (perlakukan istrimu secara baik dan santun), demikian juga sebaliknya istri dilarang menyakiti perasaan suami. Poligami pada hakekatnya merupakan selingkuh yang dilegalkan dan karenanya jauh lebih menyakitkan perasaan istri. Islam menuntun pengikutnya untuk menjauhi selingkuh dan sekaligus menghindari poligami. Islam menuntut pengikutnya: laki-laki dan perempuan agar mampu menjaga organ-organ reproduksinya dengan benar sehingga tidak terjerumus pada segala bentuk pemuasan syahwat yang dapat mengantarakan pada kejahatan kemanusiaan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Siti Musdah Mulia, *Pandangan Islam Tentang Poligami* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, 1999), h. 24.

<sup>89</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 61-22.

Menurut Musdah Mulia pertama-tama menarik menarik dicatat bahwa satu-satunya ayat yang selalu dijadikan landasan teologis sebagai pembenaran bagi kebolehan poligami adalah QS. Al-Nisa Ayat 3. Allah Swt Berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبَعٍ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَنُكُمْ  
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Sepintas memang terlihat demikian, karena di dalamnya ada kalimat “*fankihu mathaba lakum min-annisa’i matsna wa tsulatsa wa ruba’*” yang maknanya “kawinilah perempuan-perempuan yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat.” Namun, petunjuk Al-Qur’an, sesungguhnya tidak dapat dipahami secara utuh dan benar hanya dengan merujuk pada bagian tertentu dari suatu ayat dan mengabaikan bagian ayat yang lain. Sebuah ayat harus dilihat secara utuh tidak dipenggal-penggal. Apalagi hanya mengambil bagian ayat yang menguntungkan, dan menafikan bagian lainnya yang dirasa tidak menguntungkan. Pada dasarnya, dalam membahas persoalan poligami ini hampir semua tafsir maupun kitab fikih

menyoroti secara permisif (membolehkan poligami) tanpa mengkritis kembali hakekat di balik kebolehan tersebut, baik secara historis, sosiologis, maupun antropologis. Muncul pertanyaan: mengapa ayat ini selalu dijadikan landasan pembenaran poligami apakah benar ayat ini menunjukkan kebolehan untuk berpoligami ? Akan tetapi dengan menyimak susunan redaksinya saja kita dapat mengetahui secara jelas bahwa ayat ini bukan anjuran untuk poligami melainkan lebih memberikan solusi agar para wali terhindar dari berbuat tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perwalian mereka, yaitu dengan mengawini perempuan lain saja. Sebab motif perkawinan dengan anak yatim dari para wali semata-mata hanyalah untuk menguasai harta mereka.<sup>90</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan suatu pemahaman bahwa poligami dengan syarat mampu berlaku adil pada mulanya ditawarkan hanya sebagai alternatif atau jalan keluar agar para wali tidak berlaku zalim pada anak yatim. Jadi sebenarnya pokok pembicaraan dalam ayat tersebut adalah persoalan keadilan terhadap anak-anak yatim bukan poligami.<sup>91</sup> Untuk menghindari perlakuan tidak adil pada anak-anak yatim Allah SWT memberi solusi agar mengawini perempuan lain sebanyak, dua, tiga dan empat. Itupun jika sanggup berbuat adil, kalau tidak cukup satu saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prinsip

---

<sup>90</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 91.

<sup>91</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* h. 101.

perkawinan dalam Islam adalah monogami, bukan poligami.<sup>92</sup> Akan tetapi ironisnya, menurut Musdah Mulia, tidak sedikit umat Islam menganggap poligami sebagai tuntunan agama, bahkan ada yang memandangnya sebagai kewajiban. Alasannya, dalam ayat itu terdapat kata *fankihu* yang menggunakan fi'il amr (kata kerja imperatif/perintah). Mereka memakai kaidah *al-ashl fi al-amr li al-wujub* (pada dasarnya perintah itu menunjukkan kewajiban). Mereka lupa bahwa disana ada huruf *fa'* yang mengisyaratkan jawab syarat atau jawaban dari kalimat pengandaian yang terdapat sebelumnya.<sup>93</sup>

Allah Swt mengancam para suami yang berpoligami dan menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah mampu berbuat adil terhadap para istri, dalam QS. Al-Nisa Ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ  
الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا  
رَحِيمًا

Artinya:

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

<sup>92</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press : Ummu Press, 2007), h. 145.

<sup>93</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 103-104.

Suami yang berpoligami itu tidak dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, terutama dalam bidang immaterial (cinta), meski dia telah berusaha seoptimal mungkin. Hanya Nabi Saw yang mampu berbuat adil terhadap istri-istrinya, sedangkan para pengikutnya tidak. Allah telah memberikan perhatian bahwa poligami itu sungguh berat. Seorang muslim yang melakukan poligami, sementara dia yakin bahwa dirinya tidak mampu menerapkan keadilan terhadap istri-istrinya, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar dihadapan Allah dan terhadap mereka. Sebab pada kenyataannya dalam poligami para suami selalu cenderung memperlakukan salah satu istri (biasanya istri muda) secara istimewa, dan itu mengabaikan hak-hak istri lainnya, baik disengaja atau tidak. Inilah yang tidak dikehendaki Allah swt.<sup>94</sup>

Dari uraian panjang diatas dapat disimpulkan bahwa menjadikan Surah An-Nisa Ayat 3 sebagai dalil pembenaran bagi kebolehan poligami seperti yang dipahami oleh masyarakat sesungguhnya tidak signifikan dan sangat keliru, mengingat ayat itu bukan diturunkan dalam konteks pembicaraan poligami melainkan dalam konteks pembicaraan anak yatim dan perilaku tidak adil yang menimpa mereka. Ayat itu pada intinya mengandung peringatan agar manusia menghindari segala bentuk perilaku tidak adil dan semena-mena terutama dalam perkawinan. Untuk itu demi penegakan keadilan Allah memperingatkan kepada para suami akan dua hal. Pertama, jangan menikahi anak yatim

---

<sup>94</sup> Musdah Mulia, *Islam Mengugat Poligami*, h. 112.

perempuan yang berada dalam perwalian mereka, kalau tidak mampu berlaku adil. Kedua, jangan poligami, kalau tidak mampu berlaku adil. Faktanya dalam dua hal tersebut manusia hampir-hampir mustahil dapat berlaku adil. Kesimpulannya, ayat itu lebih berat mengandung ancaman berpoligami ketimbang membolehkannya.<sup>95</sup> Dan turunnya Qs An-Nisa' Ayat 129 yang menyatakan bahwa suami tidak akan bisa berbuat adil terhadap istri-istrinya kendatipun dia sangat ingin melakukannya. Artinya, Islam sudah menutup rapat pintu poligami melalui ayat ini. Maha suci Allah yang mengatur kehidupan hamba-Nya melalui aturan-aturan yang jelas dan bijaksana demi kebaikan manusia.<sup>96</sup>

Dari pemaparan di atas setidaknya ada dua hal pokok pandangan Musdah Mulia dalam kaitannya dengan poligami. Pertama, adil yang dimaksud dalam poligami tidak hanya dalam hal sesuatu yang bersifat materi, seperti nafkah tetapi juga dalam hal immateri, yaitu kecenderungan cinta dan kasih sayang. Kedua, kriteria adil yang mencakup dua aspek di dalamnya (material dan immaterial), mustahil atau hampir-hampir tak ada yang mampu memenuhinya kecuali Nabi Saw.

Begitu pentingnya, syarat adil dalam berpoligami, Nabi Saw. Sampai menegaskan ancaman bagi para suami yang tidak berlaku adil dalam berpoligami. Ancaman Nabi terbaca dalam sejumlah hadis, seperti:

---

<sup>95</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 116-117.

<sup>96</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 131.



Dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَا  
لَهُ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ الْقِيَامَةُ وَشَقَّ مَا بَلَ

“Barangsiapa yang mempunyai dua orang istri, lalu dia lebih cenderung berat sebelah kepada salah seorang di antara keduanya, maka kelak dia akan datang pada hari kiamat dengan salah satu tubuhnya miring” (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa’i, Dan Ibn Majah).

Sebelumnya poligami itu tidak mengenal syarat apapun, termasuk syarat keadilan. Akibatnya poligami banyak membawa penderitaan terhadap kaum perempuan karena para suami berpoligami tidak terikat keharusan berlaku adil, mereka berlaku aniaya dan semena-mena mengikuti hawa nafsunya. Modifikasi Islam secara revolusioner terhadap bentuk poligami sesungguhnya mengindikasikan bahwa pada prinsipnya Islam menghapuskan poligami. Namun sesuai dengan prinsip hukum Islam yang tidak memberatkan dan menetapkan hukum secara gradual, maka penghapusan poligami dilakukan secara bertahap. Terlihat jelas tahap-tahap penghapusan poligami. Tahap awal dibatasi dengan pembatasan bilangan istri dari jumlah yang tidak terbatas sebelumnya menjadi hanya empat, kemudian pembatasan secara kuantitatif itu sendiri sudah merupakan terobosan baru dalam sejarah kemanusiaan pada masa itu. Tahap berikutnya, mempertegas syarat adil bagi pelaku poligami dan menariknya keadilan disini bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga menyangkut perhatian dan kasih sayang.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 129-130.

Islam tidak menganjurkan poligami, apalagi mewajibkannya. Dengan ungkapan lain poligami hanyalah sebuah pintu darurat kecil yang di persiapkan untuk situasi dan kondisi darurat. Praktek poligami di masyarakat telah menimbulkan problem sosial yang meluas dan sangat memperihatinkan. Diantaranya menyebabkan araknya perkawinan di bawah tangan (*sirri*) atau perkwinan tidak tercatat, tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis, tingginya kasus pelanggaran hak-hak anak dan istri, serta terlantarnya para istri dan anak-anak, terutama secara psikologis dan ekonomi. Kesimpulannya aspek negatif poligami lebih besar daripada aspek positifnya. Dalam istilah agama, lebih banyak mudhratnya ketimbang maslahatnya dan sesuai dengan kaidah *fiqhiyah* segala sesuatu yang lebih banyak mudharatnya harus di hilangkan. Mengingat dampak negatif poligami dalam kehidupan sosial, poligami dapat dinyatakan Haram ( karena ekseseks atau dampak yang ditimbulkan sudah sangat krusial di masyarakat). Karena itu perlu di usulkan pelarangan poligami secara mutlak karena di anggap sebagai kejahatan kemanusiaan dan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Penghapusan poligami sesuai dengan kaidah fiqih: *Dar'u Al-Mafasid Muqaddam Ala Jalbi Al-Maslahah* (menolak mafsadat (kerusakan) harus di dahulukan dari pada meraih kemaslahatan).<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, h. 193-194.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Taufik, *Alam Al-Mishri, Fatimah Al-Zahra*, Bandung: Pustaka Pelita, 1999.
- Abdurahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2010.
- Abdul Kadir, Muhammad, *Penelitian Hukum*, Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 2014.
- Abi Al-Muhab, Abdul Wahab, Ibn Ahmad Ali An- Anshari, *Al-Mizan Al-Kubro*, Juz. II, Semarang: Thoha, t.t.
- Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath Al-Barri*, Juz. IX, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Aibak, Khutubuddin, *Kajian Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Thabarsyi, *Majmu'a A;-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Jilid III* Dar Al-Ihya Turas Al-Arabi, Beirut, 1986.
- Amiur Nuruddin and Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No. 1/1974, Sampai KHI*, Ed. 1 (Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Aziz Dahla, Abdul, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Baru Van Hoeve, t.t, 2006.
- Bagong Suyanto And Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Biografi.Musdah.Mulia.(dalam.Buku.Muslimah.Sejati),..[Http://www.muja-hidahmuslimah.com/musdahmulia/component/ontent/article/63-tentang-musdah-mulia/227-biografi-musdahmulia-dalam-buku-muslimah-sejati-html](http://www.muja-hidahmuslimah.com/musdahmulia/component/ontent/article/63-tentang-musdah-mulia/227-biografi-musdahmulia-dalam-buku-muslimah-sejati-html).(Online pada hari Rabu, 29 januari 2021).
- Cholid Narbuko And Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Seta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2006.

- Fajar Adryanto, Bagas, *Studi Komperatif Tentang Poligami Perspektif M. Quraish Shihab Dan Siti Musdah Mulia*, (Skripsi Fakultas Syari'ah Iain Ponogoro, Ponogoro, 2019).
- Fadli, Harun, *Konsep Adil Dalam Poligami (Studi Terhadap Pemikiran Dosen Fakultas Syari'Ah Uin Raden Intan Lampung)*, (Skripsi Fakultas Syari'ah Uin Raden Intan Lampung, 2017).
- H. M. A Tihami And Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan Hukum Adat Hukum Agama*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Harahap, Yahya, *Hukum Perkawinan Nasional*, Medan: Zahir Trading Co Medan, 1975.
- Hafizh, Muhammad, *Menolak Poligami (Studi Terhadap Pemikiran Siti Nudah Mulia)* (Skripsi Fakultas Syari'ah Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).
- Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Muhalla, dkk, *Tafsir Jalalain, Juz I*, Bandung: Syarikah Al-Ma'arif, t.t.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Alumni, 1986.
- M. A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Cetakan Ke 4 Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2014.
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Modern*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011.
- Masiyan M Syam & Muhammad Syachrofi, *Hadis-Hadis Poligami (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali)*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Mu'in, Fathul, *Profil Fakultas Syari'ah Dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung 2016* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah Dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung, 2016).
- Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, Cet 2 (Jakarta: Raja Grafido Persada, 2015).

- Musdah Mulia, Siti, *Islam Menggugat Poligami* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Musdah Mulia, Siti, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Gender, 1999.
- Musdah Mulia, Siti, *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press : Ummu Press, 2007.
- Muslim, Supardi, *Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nursalasah, Zulaecha, *Analisis Pendapat Siti Musdah Mulia Tentang Keharaman Poligami Pada Masa Sekarang* (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang, 2011.
- Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama* Reza Fitra Ardhian, Satrio Anugrah, Setyawan Bima Email: Rzardhian007@Gmail.Com Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret. Vol. III No 2 Juli-Desember 2015.
- Qutub, Sayyid, *Fi Dhilal Al - Qu'an*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1961.
- Rahman Ghozali, Abdur, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Reza Fitra Ardhian, Satrio Anugrah, Setyawan Bima, *Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama*, Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Vol. III No 2, 2015.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sinar Grafika, Redaksi, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, Cet. Ke 7 Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: Renika Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*  
Bandung: Alfabeta, 2017.

Suprpto, Bibit, *Liku-Liku Poligami*, Yogyakarta: Al Kautsar, 1990.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* Rajawali Pub, 2008.

Syaikh Muhammad Al- Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid II*,  
Terjemahan Asmuni, Bekasi: PT Darul Falah, 2013.

Syarjaya, H.E.Sibli, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jakarta: PT Rajagrafindo  
Persada, 2008.

Tahido Yanggo, Huzaimah, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam  
Kontemporer*, Bandung: Angkasa, 2005.

Wahid, Abdurahman, *Dalam Mark R. Woodward, Jalan Baru Islam*  
Bandung: Mizan, 1998.

Yudha Wiguna, Tama, *Cacat Badan Sebagai Alasan Poligami Prespektif  
Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi  
Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung,  
2018.

### **Wawancara:**

:

Hasil Wawancara Dengan Dr. H. Mohammad Rusfi. M. Ag. Tanggal 25  
Maret 2021

Hasil Wawancara Dengan Dr. Muhammad Zaki, M.Ag. Tanggal 29 Maret  
2021

Hasil Wawancara Dengan Dr. Jayusman, M.Ag. Tangal 5 April 2021

Hasil Wawancara Dengan Dr. Hj. Dewani Romli, M. Ag. Tanggal 7 April  
2021

Hasil Wawancara Dengan Dengan Dr. Linda Firdawaty, S.Ag. M.H.  
Tanggal 19 April 2021